

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Ditinjau dari bahasa moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan ataupun kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Menurut KBBI kata adil diartikan tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran, tidak sewenang-wenang. Sedangkan ditinjau dari bahasa Inggris moderasi berasal dari kata *moderation*, dimana sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), care (peduli), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak).¹⁵

Moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih didalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim, radikal, dan fanatik dalam menyikapi segala hal.¹⁶ Dapat diartikan bahwa sikap moderat adalah sikap yang toleran kepada sesama umat manusia, tidak membeda-bedakan antar sesama manusia.

Moderasi Beragama secara garis besar menghargai orang lain, dengan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, atau sikap dewasa yang sangat diperlukan. Radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian atau caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, menunjukkan kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Dalam tradisi Kristen, moderasi

¹⁵ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashiroh*, Vol. 18, No. 1 (Januari 2021), 61

¹⁶ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02 (Juli-Desember), 114

beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.¹⁷

Salah satu wujud dari peristiwa gagasan moderasi beragama dalam gereja Katolik juga menyelenggarakan pendidikan bermuatan moderasi beragama di sekolah Katolik. Di Indonesia, pendidikan agama dianggap paling memungkinkan untuk menyampaikan pendidikan moderasi beragama. Pendidikan agama dapat menekankan bahwa moderasi beragama merupakan suatu kesempatan dan kemungkinan untuk saling belajar tentang mempersiapkan dan merayakan kemajemukan agama melalui dunia pendidikan. Dari beberapa sejarah gereja Katolik memposisikan sekolah sebagai tempat untuk menyampaikan ajaran-ajaran pokoknya, termasuk mengajarkan moderasi beragama dan wawasan moderasi beragama yang di dalamnya nanti membahas tentang apresiasi terhadap keragaman budaya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan hak asasi manusia, penanaman rasa tanggung jawab.¹⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

¹⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 29.

¹⁸ R.F. Bhanu Viktorahadi Pr. 2022. "Moderasi Beragama Untuk Keindahan Hidup Bersama: Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013". 39-42

Menurut Lukman Hakim Saifudin moderasi beragama merupakan suatu kata sifat yang tidak melebihkan atau mengurangi. Selain itu, dia berpendapat bahwa istilah "moderasi beragama" tidak seharusnya mengacu pada agama seseorang, tetapi pada metode beragama yang dimoderasi. Agama melahirkan banyak pemahaman dan interpretasi karena pemikiran masyarakat yang begitu multikultural. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk mencegah interpretasi yang berlebihan dan pemahaman keagamaan yang tidak masuk akal dari kaum liberal dan konservatif.¹⁹

Menurut Lukman Hakim Saifuddin dari Kementerian Agama Republik Indonesia, prinsip moderasi beragama berarti bahwa Kementerian Agama membatasi kebebasan beragama dengan membuat definisi agama. Menurut pendapat ini, Indonesia menawarkan pelajaran penting tentang kebebasan beragama karena definisi agama dapat berbeda-beda menurut berbagai tradisi iman dan pandangan moral. 4 prinsip yang sudah dijelaskan di dalam buku moderasi beragama yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan

Internalisasi nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan komitmen kebangsaan. Sebaliknya, nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri kita adalah nilai-nilai yang inklusif, toleran, rukun, nirkekerasan, toleran terhadap perbedaan, dan menghargai keragaman sesama manusia.²⁰

2. Toleransi

Kementerian Agama mengungkapkan Tahun 2022 sebagai tahun toleransi. Pentingnya toleransi dan peran kita sebagai generasi muda diungkapkan kembali dalam momen refleksi dan konsolidasi. Toleransi adalah

¹⁹*Ibid.*, 13

²⁰*Ibid.*, 113

sikap dermawan yang ditunjukkan oleh sebuah masyarakat agama yang menerima penganut agama lain meskipun faktanya mereka mengabaikan prinsip dasar agamanya sendiri. Toleransi terhadap agama lain hanya berlaku sejauh itu mereka diterima.²¹

3. Anti Kekerasan

Kehidupan beragama modern juga mengindikasikan sebuah fenomena pendangkalan pengetahuan karena indoktrinasi dan kesedihan akibat bacaan yang cepat dan instan di media sosial. Akibatnya, emosi lebih penting daripada pengetahuan. Akibatnya, peristiwa ini memicu sikap konservatif sebagai sifat dasar agama. Beberapa orang menganggap itu sebagai usaha untuk menjaga ajaran dan tradisi agama. Namun, ketika konservatisme berubah menjadi eksklusifisme dan ekstrimisme agama, itu dapat menjadi ancaman yang serius. Eksklusifisme dan ekstrimisme agama justru menghilangkan fungsi utama agama sebagai panduan moral dan sumber inspirasi untuk kebudayaan.²²

4. Penerimaan Terhadap Tradisi

Prinsip-prinsip moderasi agama termasuk keseimbangan, kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan. Santun adalah cara ekspresi keagamaan diungkapkan, dan agama menekankan persaudaraan. Berbeda boleh, tetapi tetap sopan dan berempati satu sama lain. Sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat di seluruh Nusantara, konsep moderasi beragama telah berkembang menjadi kearifan lokal, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengelola keagamaan. Intinya, kearifan lokal berasal dari nilai-nilai agama yang diwariskan oleh para

²¹*Ibid.*, 120

²²*Ibid.*, 202

leluhur dan telah terbukti mampu menyelesaikan konflik keagamaan sejak lama.²³

Moderasi beragama ialah titik tengah kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam hal ini, tidak ada sikap yang kontradiktif, tetapi lebih toleran. Sikap inklusif harus dihindari untuk mencapai tujuan moderasi beragama, menjaga koeksistensi perbedaan, dan ekspresi saling kasih sayang dan toleransi di antara kelompok etnis yang berbeda. Dalam mengamalkan hukum kasih, gereja tidak segan-segan mengungkapkan kasih.²⁴ Jadi hal ini adalah sebagai jalan dalam mengupayakan kesadaran akan hal pluralisme agar tercapainya yang dinamakan moderasi beragama.

Dalam membangun moderasi beragama, peran pendidikan juga sangat penting. Melalui pendidikan akan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi dunia dengan berbagai keahlian dan ilmu pengetahuan.²⁵ Karena hal ini menjadi modal utama dalam keberlangsungan moderasi beragama. Adanya pendidikan menjadi penerus Bangsa tumbuh dengan tumbuh dengan banyak bekal terutama dalam menghadapi keragaman yang ada.

Dengan demikian, adanya peran moderasi beragama sangat penting. Jika dilihat dari semua ajaran agama, maka bisa dikaitkan semua agama memberikan seruan untuk melakukan moderasi beragama, bahkan dari setiap agama pasti mengajarkan tentang moderasi beragama. Tujuan utama moderasi agama adalah untuk menengahi dan mencegah dua kutub beragama yang berlebihan bergerak

²³ *Ibid.*, 207

²⁴ Efesus Suratman, et all “Moderasi Beragama Dalam Prespektif Hukum Kasih”, *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1, NO. 2 (Desember 2021), 88

²⁵ A Ilyas Ismail, et all, *Kontruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021), 64.

ke tengah. Sebenarnya, moderasi beragama kembali pada tujuan utama agama: memanusiaikan manusia.²⁶

B. Agama Katolik

Ada banyak suku dan agama di Indonesia. Nama "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau", jadi "agama" berarti "tidak kacau". Dengan demikian, kata "agama" dapat diartikan sebagai "tidak kacau". Agama mencakup berbagai tradisi dan keyakinan kepada yang maha kuasa. Di Indonesia terdapat enam agama, dan agama Katolik adalah salah satunya. Setelah sebelumnya diyakini sebagai Katolik dalam teori gereja kristus, istilah "Katolik" muncul dalam syahadat dan rumus pengakuan iman para calon baptis sejak abad keempat. Menurut KBBI, pengucapan yang benar untuk istilah tersebut adalah "Katolik". Penggunaan kata "Katolik" berasal dari masa kolonial Belanda yang masih menggunakan bahasa Latin, yaitu "Katholiek".

Agama Katolik bermula pada abad ke-4 Masehi di kota Betlehem, Palestina ketika gereja secara resmi diakui oleh Kaisar Romawi Konstantin Agung sebagai Gereja Katolik Ortodoks. Meskipun agama Katolik telah tersebar di Eropa sejak abad pertama hingga abad ke-13, dan memasuki benua Amerika, sebagian Afrika, dan Asia dari abad ke-13 hingga abad ke-18. Karena masyarakat yang sebelumnya menganut animisme dan paham lain, jumlah orang yang menganut agama Katolik meningkat pada abad ke-19. Mereka meninggalkan animisme dan memeluk agama Katolik ketika agama Katolik menyebar hingga akhirnya sampai ke Indonesia. Pada tahun 2022, umat Katolik

²⁶ Abuddin Nata./1*Metedologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Gravindo Persada, 2014). 7

berjumlah sekitar 8,3 juta orang, atau 3,12% dari total penduduk Indonesia, menurut data resmi Kementerian Agama (KEMENAG).²⁷

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, ada beberapa daerah di Indonesia yang beragama Katolik, seperti di Nusa Tenggara Timur sekitar 55% dan Papua Selatan 49%. Di Sumatra Utara, Kalimantan Barat, dan DKI Jakarta juga ada populasi Katolik yang signifikan, dan pada tahun 2020 provinsi Jawa Timur tepatnya di Kota Kediri jumlah penduduk umat Katolik 6.360 jiwa dan Kota Kediri memiliki jumlah penduduk 287.409²⁸.

Gereja-gereja di Indonesia terus berkembang setelah kemerdekaan, meskipun Belanda dan orang Eropa lainnya meninggalkan mereka. Setelah penggulingan Sukarno pada tahun 1965, agama-agama lain, termasuk agama Katolik, berkembang pesat.

1. Era Portugis

Semangat petualangan mereka membawa mereka ke Malaka pada awal abad ke-16 untuk menjajah Samudera dan mencari rempah-rempah di antara orang Portugis Katolik. Pelabuhan-pelabuhan penting yang disinggahi oleh kapal-kapal dagang Portugis, seperti Banda (1511), Ternate (1513), Sunda Kelapa (1522), dan Panarukan (1528), menghubungkan agama Katolik dengan pulau-pulau di seluruh nusantara. Orang Maluku, Kolano (Kepala Kampung), Mamuya (di Halmahera, Maluku Utara) adalah orang pertama yang menjadi Katolik di Indonesia pada tahun 1534. Seorang awam pedagang Portugis bernama Gonzalo Veloso dibaptis bersama sebagian warga kampungnya pada tahun itu setelah menerima pemberitaan Injil. Sekitar tahun 1534, P.

²⁷ Statistic Indonesia, Central Statistic Bureau, (Jakarta: Indonesia 2011)

²⁸“Wikipedia Ensiklopedia Bebas”, *Wikipedia.org*,

https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_di_Indonesia. 9 Juni 2023, diakses pada tanggal 30 Juni 2023.

Simon Faz OFM membaptis lebih dari 5000 orang di Halmahera. Santo Fransiskus Xaverius adalah salah satu misionaris terkenal yang mengunjungi Indonesia. Dia mendirikan serikat Yesus (SJ) dari tahun 1546 hingga 1547 dan meneguhkan iman Katolik di pulau Ambon, Saparuna, dan Ternate, serta membaptis beberapa ribu orang di daerah itu.

2. Era VOC

Kedatangan dan kekuatan militer Vereengde Oostindische Compagnie (VOC) di Indonesia dari tahun 1619 hingga 1799 akhirnya merebut monopoli perdagangan rempah-rempah bangsa Portugis dan secara efektif menetapkan kekuasaan politik atas Indonesia. Karena mereka beragama Protestan, para penguasa VOC mengusir imam-imam Katolik Portugis dan menempatkan pendeta Protestan dari Belanda. Banyak orang Katolik kemudian diprotestankan, seperti yang terlihat pada komunitas Katolik di Amboina.²⁹

Jika mereka ditemukan berkarya di wilayah yang dikuasai VOC, imam-imam Katolik diancam hukuman mati. Di penjara, pastor Egidius d'Abreu SJ, yang mengajar agama dan merayakan misa Kudus, dibunuh pada tahun 1624 oleh gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Pastor A. de Rhodes, seorang Yesuit Prancis yang menciptakan huruf abjad Vietnam, dihukum karena melihat salibnya dan alat ibadat Katolik lainnya dibakar di bawah tiang gantungan, tempat dua pencuri baru saja digantung. Setelah itu, Pastor A. de Rhodes diusir pada tahun 1646.

Yoanes Kaspas Kratx, seorang warga Austria, harus meninggalkan Batavia lantaran usahanya diberikan berbagai rintangan oleh petugas-petugas VOC, akibat sokongan yang diberikannya kepada beberapa imam Katolik yang berkunjung ke

²⁹ Adolf Heuken, "Surat Penuh Dengan Tuduhan" Yohanes Paulus II, (Yogyakarta:2005), 107

pelabuhan Batavia. Pada akhirnya, ia berpindah ke Maluku, bergabung dengan Serikat Jesus, dan gugur sebagai seorang pendeta yang teraniaya di Vietnam pada tahun 1737. Perang mengerikan antara Prancis dan Britania Raya, bersama dengan sekutunya, melanda Eropa Barat pada akhir abad ke-18. Sampai Belanda kehilangan kedaulatannya, simpati orang Belanda berbeda, sebagian memihak Prancis, sebagian lagi memihak Britania Raya. Pada tahun 1806, adiknya, Lodewijk atau Louis Napoleon, yang beragama Katolik, diangkat menjadi raja Belanda oleh Napoleon Bonaparte. VOC bubar pada tahun 1799 setelah mengalami kegagalan keuangan. Kerajaan Belanda mengambil utang dan hak-hak VOC.

3. Era Hindia Belanda

Dengan demikian, perubahan politik yang terjadi di Belanda, terutama kenaikan tahta raja Louis, seorang Katolik dan anggota keluarga Napoleon Bonaparte, memiliki efek yang cukup menguntungkan. Pemerintah Belanda dipengaruhi oleh semangat revolusi Prancis, yaitu kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Pemerintah mulai mengakui kebebasan beragama. Hal itu dibawa ke negara bagian luar angkasa yang kemudian dikenal sebagai Hindia Belanda. Paus Pius VII, pimpinan gereja Katolik Roma, mendapat persetujuan raja Louis Napoleon pada tanggal 8 Mei 1807 untuk mengaktifkan kembali operasi misi di Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels (1808-1811), prefektur apostolik Hindia Belanda didirikan di Batavia.³⁰

Dua imam dari Belanda tiba di Jakarta pada tanggal 4 April 1808: pastor Jacobus Nelissen, Pr. dan pastor Lambertus Prisen, Pr. Pastor J. Nelissen, Pr. kemudian diangkat menjadi prefek apostolik pertama setelah gubernur Jendral Daendels (1808-1811).

³⁰ Robert Cribb, *Historical Atlas Of Indonesia*, (London: Curzon Press, 2000), 40

Meskipun kebebasan beragama kemudian diberlakukan, agama Katolik saat itu agak dipersulit. Hal ini disebabkan oleh pergeseran kekuasaan di Belanda setelah kekalahan Napoleon pada 1815, ketika Willem I diangkat menjadi raja. Selain itu, ada kekurangan tenaga untuk misi di Hindia Belanda. Saat itu, hanya ada lima imam untuk menjaga 9.000 orang yang hidup berjauhan satu sama lain. Setelah banyak upaya, pada 20 September 1842, prefektur apostolik Batavia dinaikkan menjadi vikariat apostolik. Setelah perundingan dengan pihak pemerintah pada tahun 1847, situasi membaik. Setelah misi di Hindia Belanda diserahkan kepada Serikat Yesus pada tahun 1889, ada 50 imam di Indonesia. Sampai tahun 1891, misi Katolik dilarang di wilayah Yogyakarta.

4. Persekolahan Van Lith dan Pembagian Kerja Ordo-ordo Misionaris

Pastor F. van Lith, SJ, datang ke Muntilan pada tahun 1896 untuk memulai misi Katolik di daerah ini. Usahanya pada awalnya tidak berhasil. Namun, pada tahun 1904, empat kepala desa dari wilayah Kalibawang tiba-tiba datang ke rumah romo dan meminta pelajaran agama. Pada tanggal 15 Desember 1904, kelompok pertama orang Jawa, terdiri dari 178 orang, dibaptis di mata air Semagung di antara dua batang pohon Sono. Saat ini, tempat ziarah Sendangsono adalah lokasi bersejarah.

Selain itu, Romo VanLith mendirikan sekolah guru di Muntilan, pertama kali Normal School pada tahun 1900 dan kemudian Kweekschool (Sekolah Pendidikan Guru) pada tahun 1904. Pada tahun 1918, semua sekolah Katolik digabungkan ke dalam satu yayasan, Yayasan Kanisius. Muntilan adalah sekolah pertama para pendeta dan uskup Indonesia. Gereja Katolik berkembang pesat pada awal abad ke-20. Pembagian pekerjaan di antara Ordo-ordo misionaris membuka babak baru. Tenaga misionaris datang dari setiap ordo. Pada 22 Desember 1902, Paus Leo XIII memberikan pembinaan

prefektur apostolik baru di Maluku kepada imam-imam misionaris hati Kudus (MSC). Pada tahun 1905, Paus Pius X membentuk prefektur apostolik Kalimantan dan menyerahkan tugasnya kepada Ordo Fransiskan Kapusin. Pada tahun 1911, Sumatera menjadi prefektur apostolik dan juga diberikan kepada ordo Kapusin. Serikat Sabda Allah (SVD) menjabat sebagai gubernur apostolik Kepulauan Sunda Kecil pada tahun 1913. Prefektur apostolik Celebes didirikan dan diserahkan kepada MSC pada tahun 1919.³¹

Di Jawa sendiri, terjadi kemajuan besar dengan pembagian tugas baru. Pada tahun 1923, imam-imam Ordo Karmel (O.Carm) ditugaskan untuk membangun wilayah misi di Malang. Pada tahun 1927, prefektur apostolik didirikan di Malang. Pada tahun 1923, imam-imam Lazaris (C.M.) menyerahkan Surabaya kepadanya, dan pada tahun 1928, itu menjadi prefektur apostolik. Purwokerto di Jawa Tengah juga dibangun oleh imam-imam MSC, dan pada tahun 1932 didirikan prefektur apostolik di sana. Setelah diberikan dan dibangun oleh Ordo Salib Suci (OSC), Bandung menjadi prefektur apostolik. Pada tahun 1940, Semarang menjadi vikariat apostolik.

Van Lith mendirikan lembaga pendidikan menengah pada tahun 1911. Dari enam calon imam dari generasi 1911–1914, Romo F.X.Satiman, SJ, A. Djajasepoetra, SJ, dan Alb. Soegijapranata, SJ, ditahbiskan untuk menjadi imam pada tahun 1926 dan 1928.

5. Era Perjuangan Kemerdekaan

"100% Katolik 100% Indonesia" adalah motto yang digunakan oleh Albertus Soegijapranata, uskup Pribumi pertama di Indonesia. Para vikaris apostolik Batavia (Jakarta) mengetuai para pemimpin kawasan misi, yang terdiri dari para waligereja yang bekerja sama dalam tugas yang sama. Pada tahun 1924, mereka berkumpul di Jakarta

³¹ Karel Steenbrink, *Catholics In Indonesia*, (Leiden:KITLV Press, 2005), 50

untuk menyelenggarakan sidang waligereja pertama. Mereka mengirimkan sepuluh guru ke Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Sumatra. Meskipun seminari di Jawa akan menerima siswa dari seluruh dunia, keputusan dibuat untuk mendirikan seminari baru di Flores. Diputuskan bahwa Katekismus Hindia Belanda akan dibuat untuk digunakan dalam pelajaran agama di sekolah-sekolah.

Pada tahun 1925, sidang waligereja kedua juga diadakan di Jakarta. Disepakati untuk mendirikan berbagai majalah lokal dan berbahasa Melayu. Di Muntilan, Jawa Tengah, sidang ketiga diadakan. Dibahas rencana Undang-undang perkawinan sipil untuk umat Kristen, dan disetujui untuk membangun Kantor Pusat Misi di Jakarta. Pada tahun 1934, sidang keempat diadakan di Girisonta di Ungaran, Jawa Tengah. Disarankan untuk menggunakan nama Indonesia daripada Hindia Belanda. Di Girisonta pada tahun 1939, sidang kelima juga menegaskan bahwa tindakan para waligereja sama. Kegiatan majelis agung waligereja Indonesia berasal dari semua sidang itu, yang kemudian dikenal sebagai Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Seminari tinggi Yogyakarta didirikan pada tahun 1939 untuk memberikan pendidikan kepada calon pastor. Pada tahun 1940, Albertus Soegijapranata ditahbiskan sebagai vikaris apostolik (Uskup di tanah misi) pertama di Indonesia. Pada tahun 1942, Jepang menyerbu Indonesia dan mengontrolnya sampai tahun 1945. Imam, burder, dan suster berkebangsaan Belanda ditahan. Jumlah tenaga kerja pribumi yang dipekerjakan di gereja sangat terbatas. Gereja Katolik masih beroperasi sebagai gereja diaspora.

Mgr. Soegijapranata dari Semarang dan uskup Petrus Johannes Willekens SJ dari Jakarta berhasil mempertahankan operasi Rumah Sakit St. Carolus Jakarta saat berbicara dengan para penguasa pendudukan pemerintah Jepang. Banyak di antara

pahlawan-pahlawan nasional yang beragama Katolik, seperti Adisucipto, Agustinus (1947), dan Ignatius Slamet Riyadi (1945). Tak lama setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Belanda yang berusaha keras untuk menguasai kembali Nusantara, tidak setuju dengan hal itu. Untuk mempertahankan kemerdekaan, berlangsung pertikaian dengan Belanda dan Sekutu. Para misionaris yang berasal dari Belanda diberi kesempatan untuk bekerja kembali.

Pada tanggal 20 Desember 1948, Romo Sandjaja dan Frater Hermanus Bouwens, SJ tewas di dusun Kembaran dekat Muntilan. Peristiwa ini terjadi selama penyerangan pasukan Belanda ke Semarang dan Yogyakarta dalam Agresi Militer Belanda II. Romo Sandjaja diakui sebagai pahlawan pribumi dalam sejarah Gereja Katolik Indonesia.

6. Era Demokrasi Terpimpin

Umat Katolik, yang telah terlibat sejak awal dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, menyelenggarakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) pada bulan Desember di Jogjakarta setelah kekuatan Belanda meninggalkan Indonesia pada tahun 1949. Pertemuan seperti ini mirip dengan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) saat ini. Diputuskan untuk membentuk partai Katolik yang bersifat nasional dari partai umat Katolik kedaerahan. Target itu dicapai di Semarang pada tahun 1950. Dalam Pemilihan Umum 1955 untuk DPR dan Konstituante, Partai Katolik memperoleh kursi yang melebihi kuota umat Katolik, menunjukkan bahwa partai ini memperoleh dukungan besar dari rakyat Indonesia, bukan hanya orang Katolik.

Pater Djajasepoetra SJ menggantikan Pengurus Willekens SJ sebagai Vikaris Apostolik Jakarta pada tahun 1953. Ia adalah uskup yang kedua dari suku Bumiputera di

Indonesia. Pada awalnya, hubungan mereka dengan pemerintah Indonesia berlangsung dengan baik. Namun, umat Katolik menjadi kurang dekat dengan Pemerintah karena pengaruh komunisme semakin meningkat, yang memiliki semangat materialisme dan ateisme yang ditentang oleh Paus Leo XIII sejak Ensiklik Rerum Novarum, 1891. Kebebasan beragama harus dijamin dan kepemimpinan rakyat Indonesia harus terbebas dari materialisme dan sikap ateis, sesuai dengan pernyataan yang tegas dari Mgr Soegijopranto kepada Presiden Soekarno, bahwa umat Katolik bersedia bekerja sama dengan Pemerintah asalkan ada jaminan hal tersebut.³²

Pada tahun 1955, para waligereja berkumpul di Surabaya dan secara resmi bernama Majelis Agung Waligereja Indonesia atau MAWI. Sidang menekankan bahwa para pemimpin umat Katolik harus mengadopsi semangat kebangsaan Indonesia di semua bidang, termasuk pendidikan. Sidang berikutnya di Girisonta pada tahun 1960 membahas kemungkinan membangun hierarki gereja Katolik yang mandiri. Pada 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXIII mendirikan hierarki gereja Katolik di Indonesia dengan konstitusi apostolik *quod christus*, sesuai dengan harapan sidang tersebut. Oleh karena itu, Indonesia sekarang berfungsi sebagai gereja baru daripada tanah misi. Semua prefektur apostolik dan vikariat apostolik ditingkatkan menjadi keuskupan, dan uskup bertanggung jawab atas mereka. Akhirnya, keuskupan-keuskupan yang berdekatan bergabung menjadi suatu Provinsi gerejani, dan keuskupan terbesar dan terbesar dipilih untuk berada di metropolit pusat himpunan. Ada enam keuskupan agung dan dua puluh keuskupan Suffragan.

Setelah itu, para uskup Indonesia mengikuti Konsili Vatikan II dari 1962 hingga 1965 dengan khawatir karena keadaan dalam negeri Indonesia yang semakin bergejolak

³²*Ibid.*, 60

dan penuh dengan pemberontakan. Pemerintahan mengarah ke diktator. Pemberontakan komunis gagal pada tahun 1965, dan Presiden Soekarno tumbang. Indonesia memasuki era Orde Baru. Keputusan-keputusan konsili Vatikan II juga memperbarui gereja. Dalam acara liturgi, bahasa Indonesia digunakan sebagai pengganti bahasa Latin. Orang awam diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pastoral gereja. Yustinus Kardinal Darmojuwono ialah kardinal pertama di Indonesia yang diangkat pada 29 Juni 1967. Gereja Katolik Indonesia terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja Katolik di seluruh dunia.

7. Era Orde Baru

Setelah pemberontakan Partai Komunis Indonesia yang gagal pada tahun 1965, banyak korban jiwa. Gereja Katolik berusaha keras untuk menghentikan kekerasan yang terjadi di mana-mana. Ditegaskan dengan kasih sayang bahwa ideologi yang jahat harus dimusuhi, bukan individunya. Umat Katolik didorong untuk ikut serta dalam proses pembangunan masyarakat dan negara dari kondisi yang tidak stabil sambil mengobati luka batin mereka³³. Inflasi yang tinggi hampir melumpuhkan perekonomian karena kegagalan panen yang menyebabkan kelaparan dan penyakit berjangkit. Gereja membantu dengan membagikan makanan dan obat-obatan kepada sesama umat Katolik di luar negeri. Gereja mendukung koperasi dan menabung.

Banyak orang menyambut kasih dan perhatian umat Katolik dengan baik, banyak orang belajar agama Katolik dan dibaptis. Gereja Katolik dan agama lain mengalami peningkatan populasi yang signifikan, terutama di wilayah yang dihuni oleh populasi besar orang Tionghoa dan Jawa. Permusuhan dan tuduhan terhadap pengkristenan telah

³³*Ibid.*, 65

meningkat sebagai akibat dari peningkatan signifikan jumlah orang Katolik pada khususnya dan orang Kristen pada umumnya³⁴.

Sejak tahun 1970, MAWI telah berusaha menyelenggarakan sidang setahun sekali setiap kali sidang (MAWI) membahas masalah yang menjadi keprihatinan semua orang. Dokumen sidang dibagikan kepada masyarakat umum. Selain itu, sejak didirikan di Taipei pada tahun 1970, federasi konferensi uskup Asia (FABC) telah mengundang para uskup Waligereja Indonesia untuk berpartisipasi dalam persidangan umum. Ketika pemerintah melarang misionaris asing menetap dan masuk ke Indonesia pada awal 1970-an, mulailah bermunculan masalah. Bahkan departemen agama menolak untuk merekomendasikan perpanjangan visa bagi misionaris yang telah lama tinggal dan bekerja di Indonesia. Namun, masalah ini sebenarnya merupakan berkat tersembunyi. Setelah itu, Gereja Katolik Indonesia berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan imam dan hampir berhasil.

Keluarga muda menghadapi tantangan moral tambahan karena bayangan kemiskinan, peningkatan populasi, dan kehidupan ekonomi yang semakin sulit. Banyak orang Katolik tertarik dengan program keluarga berencana yang disebutkan pemerintah untuk mengatasi masalah itu. Namun, metode yang ditawarkan untuk mencegah kehamilan hampir tidak sesuai dengan ensiklik *Humanae Vitae* (1968). Keputusan diberikan kepada hati nurani umat berdasarkan perspektif pastoral para waligereja dalam hal ini (1972). Ini memicu konflik dengan Vatikan. Penerjemahan dan penerbitan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia telah maju berkat kerja sama ekumenis. Sejak tahun 1974, kitab suci telah diterbitkan dalam edisi ekumenis. Edisi ini membedakan kitab suci untuk umat Katolik dan disertai dengan Deuterokanonika.

³⁴*Ibid.*,80

Undang-undang Perkawinan 1974, yang mengganti praktik lama, justru membuat keadaan lebih buruk. Namun, kerukunan antar umat beragama secara relatif meningkat di kelas menengah ke atas. Terdapat masalah terkait dengan beberapa surat keputusan menteri agama (No. 70/1978 tentang penyiaran agama dan No.77/1978 tentang bantuan luar negeri) yang secara efektif menghambat kemajuan umat Katolik dan meresahkan. Oleh karena itu, surat keputusan bersama dua menteri (No. 1/1979) menetapkan pelaksanaan dari kedua keputusan tersebut, dengan menyatakan bahwa pemerintah tidak bermaksud untuk mengurangi hak dan kebebasan individu..³⁵

Pedoman pastoral "Umat Katolik dalam Masyarakat Pancasila" (1985) memberikan petunjuk (MAWI) kepada umat Katolik Indonesia tentang cara bertindak sebagai warga negara yang baik dan mengusahakan kesejahteraan umum. Pada tahun 1985, semua uskup Indonesia ialah orang Indonesia. Sidang Waligereja 1986 mengubah nama (MAWI), yang telah digunakan sejak tahun 1955, menjadi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Peraturan (KWI) adalah kolegialitas uskup dan bertujuan untuk memadukan kebijakan untuk menjamin bahwa tugas dan tanggung jawab penggembalaan uskup dilakukan dengan cara yang konsisten dan seirama di seluruh Indonesia. Umat Katolik Indonesia menyambut paus Yohanes Paulus II dengan antusias ketika dia berkunjung ke Indonesia pada tahun 1989.

8. Era Reformasi

Tahun 1990-an dan mulai tahun 2000 juga ditandai dengan kekerasan terhadap orang Katolik, khususnya, dan orang Kristen secara keseluruhan. Namun, mantan

³⁵Universitas Stekom Pusat, "Gereja Katolik Di Indonesia", Media Informasi, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja_Katolik_di_Indonesia#:~:text=Berdasarkan%20data%20resmi%20Kementerian%20Agama,rempah%20pada%20abad%20ke%2D16, diakses pada tanggal 28 Juni 2023

presiden Abdurrahman Wahid, yang juga pemimpin Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah membantu menyatukan banyak kelompok.

C. Pemuda Katolik

Pemuda Katolik tidak dapat dipisahkan dari gereja Katolik, masyarakat umum, situasi nyata pemuda, dan perjalanan sejarah negara. Karena itu, catatan pemuda Katolik selalu berhubungan dengan pergerakan, perjuangan, dan kemajuan pemuda Indonesia. Pemuda Katolik didirikan dengan perlindungan Santo Yohanes Barcmans pada tanggal 15 November 1945 di Yogyakarta.

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, organisasi pemuda Katolik hanya terdiri dari Keuskupan atau Daerah di tingkat lokal. Namun, sejak tahun 1920-an, pemuda Katolik Indonesia telah berpartisipasi secara aktif dalam pergerakan pemuda nasional yang memperjuangkan kemerdekaan dan berdaulat negara Indonesia.

Pada tahun 1908, Indonesia memperingati hari kebangkitan nasional karena perubahan sosial politik. Selama periode ini, semangat nasionalisme, persatuan, dan kesatuan muncul kembali, dan orang-orang mulai memperjuangkan nasionalisme Republik Indonesia, sesuatu yang tidak ada sebelumnya selama penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Pada tahun 1928, Boedi Otomo didirikan dan Ikrar Sumpah Pemuda ditandatangani, dua peristiwa besar yang menandai masa ini.

Katholike Jongelingen Bond (KJB) didirikan pada pertengahan November 1914 di Batavia sebelum kemerdekaan Indonesia. *Katholieke Sociale Bond* (KSB), sebuah organisasi yang juga berasal dari umat Katolik, diprakasi oleh Pasto J. Van Rijckevorsel, yang bergerak di bidang sosial. KJB adalah organisasi untuk remaja hingga usia dua puluh tahun yang telah lulus sekolah menengah pertama. Dalam

organisasi ini, anggota mayoritas adalah remaja laki-laki, dan tujuan adalah untuk mengajar mereka katekismus, yaitu pelajaran yang diberikan melalui tanya jawab tentang ajaran Kristen dan ajaran Alkitab, yang tidak dapat mereka pelajari di sekolah. Selain itu, KJB juga membantu pemuda yang bertempat tinggal jauh dengan menyediakan sepeda untuk membantu mereka berkumpul, serta membangun klub debat dan klub musik hingga memiliki majalah sendiri. Akhirnya, sekitar tahun 1942, pemerintah Jepang yang mulai menduduki Indonesia melarang organisasi ini.

Selain organisasi KJB di Batavia, terdapat Pakempalan Paloepe Darma yang merupakan wadah berkumpul bagi pelajar laki-laki dan perempuan di Muntian pada tahun 1925. Tujuan perkumpulan ini adalah untuk membantu menyebarkan kerajaan Allah di tanah Jawa dan mendidik pemuda Pribumi untuk menjadi imam. Mereka berusaha untuk melakukan ini dengan doa dan mengumpulkan dana. Dengan demikian, mereka terus mendorong generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi dalam upaya cinta tanah air melalui penyebaran iman Katolik dan pendidikan imam pribumi.

Setelah terbentuknya KJB yang mayoritas anggotanya adalah remaja berkebangsaan Belanda, pemuda pribumi merasakan ketidaknyamanan dan memilih untuk mendirikan sebuah organisasi Katolik pribumi yang independen. Dalam rangka ini, pada tanggal 1 Agustus 1929 di Yogyakarta, terbentuklah sebuah organisasi yang diberi nama Moeda Katholiek. Anak-anak Standaard School (SD berbahasa Jawa) hingga pemuda yang sudah bekerja semuanya tergabung menjadi anggota. Sementara Moeda Wanita Katholiek didirikan untuk wanita. Ketidaknyamanan pemuda pribumi di KJB disebabkan oleh perbedaan budaya dan pandangan tentang "pemuda yang menjajah" dan "pemuda yang dijajah" di Belanda. Digambarkan bahwa pemuda Belanda menerima

hak dan status yang mapan, sementara pemuda asli Belanda tidak menyadari gerakan kebangkitan nasional yang mulai menuntut persamaan hak, kemandirian, dan akhirnya kemerdekaan.

Karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda, organisasi ini tidak mematenkan Paoepi Darma atau organisasi lain yang sudah ada. Moeda Katholiek adalah organisasi pemuda yang umum (bukan kegerejaan atau keagamaan) dengan kegiatan seperti olahraga, seni, diskusi tentang masalah sosial-politik, atau studi. Paoepi Darma, di sisi lain, berkonsentrasi pada upaya anak-anak atau remaja untuk membantu melalui doa dan bantuan keuangan untuk membangun imam pribumi. Dan seorang individu dapat menjadi anggota dari keduanya. Karena aktivitas mereka dilarang oleh pemerintah jajahan Jepang, Moeda Katholiek dan Moeda Wanita Katholiek berhenti beroperasi, sama seperti KJB.

Pada tahun 1922, gerakan kepanduan di sekolah Katolik didirikan, yang mempromosikan iman Kristiani, kemandirian, ketataran, dan cinta tanah air. Ini adalah awal pergerakan politik umat Katolik di Indonesia. Gerakan ini membutuhkan pembinaan anggota pandu selain keterampilan kepanduan. Pastor Van Lith menyaksikan pramuka melakukan latihan pada suatu pagi di Mangkunegara pada tahun ini. Pada saat itu, Pastor Van Lith berpikir melalui catatan hariannya:

“Pada saat ini anak-anak pribumi tampak jina bagi pemerintah Hindia Belanda, akan tetapi besok bila mereka telah dewasa pasti akan datang saatnya mereka akan menjadi musuh pemerintah Belanda. Dan jika hal ini terjadi, saya akan memihak bangsa Indonesia. Nasib bangsa Indonesia yang akan datang terletak pada pemuda-pemudanya. Demikian juga nasib Gereja di Indonesia ini, terletak pada pemuda-pemudi Katoliknya.”³⁶

³⁶ Pemuda Katolik, Kenangan Kongres Nasional XIV Pemuda Katolik, (Manado:2009) 11-12

Pada bulan Agustus tahun 1923, 30 guru yang pernah menjadi murid Kewekschool (SGB) selama masa penjajahan Belanda, berusia 22 dan 23 tahun, bergabung dengan perkumpulan Katolik untuk melakukan tindakan politik bagi orang Jawa. Saat itu, ada sekitar 1.000 orang Katolik di Jawa. Perkumpulan politik Katolik Jawa berdiri pada Februari 1925. Kongres kaum Katolik pertama kali diadakan di kompleks gereja Katedral Jakarta pada tahun 1928. Di kompleks gereja Katedral Jakarta, sebuah tugu pemuda dibangun untuk memperingati Kongres Pertama. "Persatuan Politik Katolik Indonesia", yang beroperasi di seluruh Indonesia (Hindia Belanda) pada tahun 1930, terdiri dari 41 cabang sebelum pecah.

Organisasi pemuda Katolik didirikan setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, Pada tahun yang sama, partai politik Katolik Indonesia (PPKI) membentuk angkatan muda Katolik Indonesia (AMKRI) dalam kongresnya di Surakarta pada 8 Desember 1945. Salah satu tujuan pembentukan AMKRI adalah untuk membantu pemuda Katolik yang ingin melakukan perjuangan dan mengorbankan sesuatu untuk kepentingan orang lain selama revolusi. Selain itu, tujuan utama pembentukan AMKRI adalah untuk menanggapi seruan yang dibuat oleh pemerintah republik Indonesia, yang meminta masyarakat untuk mendirikan organisasi untuk berjuang untuk membangun republik Indonesia.

Selain itu, AMKRI memperhatikan masalah pendidikan. Ketika peraturan pemerintah balatentara dari negara Jepang dicabut pada bulan Mei 1945, AMKRI mulai membangun Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik untuk sore hari di Yogyakarta. Ini sekarang dikenal sebagai SMA St. Thomas, Yogyakarta. Hal ini dirancang untuk menampung lulusan SMK dari Bintara dan Dagen Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh para suster Santo Carolus dan para Fransiskanes.

Di tengah banyaknya perjuangan dan munculnya organisasi pemuda, Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI) didirikan pada tanggal 15 November 1945. Muda Katolik Indonesia (MKI) dilahirkan dalam kongres umat Katolik seluruh Indonesia (KUKSI) antara tanggal 7 dan 12 Desember 1949.³⁷ Pada Juni 1960, pemuda Katolik Indonesia di kongres di Solo diubah menjadi pemuda Katolik yang diusulkan oleh Munajat. Pemuda Katolik mengubah politik mereka bersama dengan organisasi lain. Semua organisasi pemuda berkostum hitam. Hanya gambar di belakang, seperti salib, kepala banteng, dan lainnya, yang membedakannya. Pemuda Katolik menghadapi kesulitan dalam menghentikan Holocaust Nasional. Pemuda Katolik tidak memiliki banyak waktu karena orang Katolik hanya sedikit. Akhirnya, ada inisiatif untuk mendidik lima puluh pemuda Katolik di basis Marhaen, yang merupakan bahasa Indonesia untuk kaum tani dan proletar yang miskin. Dengan masuknya Marhaen Katolik, pemuda PNI berkembang pesat. Namun sayangnya, generasi muda Marhaen Katolik tidak sepaham dengan generasi pertama dan kedua.

Partai Katolik selalu berpartisipasi dalam kabinet sejak proklamasi kemerdekaan hingga 1966. Antara tahun 1948 dan 1950, Ignatus Joseph Kasimo, yang menjadi menteri muda kemakmuran selama tiga tahun, berusaha untuk menyelesaikan masalah pangan. KUKSI, yang merupakan satu-satunya partai politik umat Katolik di Indonesia, beroperasi dari tanggal 1 hingga 17 Desember 1949.

Presiden mengumumkan gagasan demokrasi Indonesia gotong-royong pada 21 Februari 1957. Kabinet kaki empat (terdiri dari Masyumi, NU, PNI, dan PKI) dan dewan nasional dibentuk berdasarkan gagasan ini. Sementara partai politik Katolik dan Masyumi tidak pernah berpartisipasi dalam pemerintahan, NU, PSII, Parkindo, IPKI,

³⁷ Michael Dua dkk, Politik Kebaikan Bersama, (Jakarta:Obor, 2008) 79.

dan PSI berpikir dulu tentang konsep presiden yang ditawarkan kepada mereka. Pada tahun 1948, partai Katolik kembali terlibat dalam pemerintahan. Bapak Frans Seda menggantikan Bapak I. J. Kasimo sebagai ketua umum. Orde Baru (ORBA) dibentuk setelah pemberontakan PKI kedua pada 30 September 1965. Bersamaan dengan itu, organisasi-organisasi seperti Font Pancasila, KAMI, KAPPI, dan lainnya muncul sebagai pejuang politik sementara. Sejak saat itu, umat Katolik membentuk Font Katolik Tanpa Lubang. Ini berarti bahwa semua orang Katolik, termasuk mereka yang bersemangat nasionalisme, bergabung dengan organisasi Marhaen seperti PNI, GMNI, PERWANAR, GNSI, dll., dengan tujuan bersatu melawan pemberontakan komunis..

Kongres X, yang diadakan di Yogyakarta dari tanggal 5 hingga 8 Desember 1948, adalah kongres terakhir partai politik yang membentuk tiga golongan: karya pembangunan, golongan pembangunan spiritual, dan golongan pembangunan materiil. Kemudian, setelah Undang-Undang Nomor 5 tahun 1973, ketiga golongan tersebut menjadi GOP, RPP, dan PDI. Partai Katolik secara resmi bergabung dengan PNI, Parkindo, IPKI, dan MURBA dalam partai demokrasi Indonesia. Sejak saat itu, umat Katolik memiliki dua kelompok politik formal: PDI dan GOLKAR. Mereka juga secara tidak langsung diangkat ke DPR melalui kedinasan ABRI.

Tanggal 28 Agustus 1928, di rumah Bapak I. J. Kasimo di Jl. Sultan Syahril No. 33 A Jakarta, diadakan misa yang diiringi dengan nyanyian Gregorian untuk memperingati ibadat perjuangan yang akan datang, yang bertepatan dengan pesta Santo Agustinus. Pemimpin misa adalah Darius Nggawa. Bapak Seda dan bapak Wignyasumarsono, salah satu pendiri yayasan, dan pengurus yayasan Kasimo DKI Jakarta menghadiri acara tersebut. Dalam pidatonya, uskup menyatakan:

*“Santo Agustinus hidup pada jaman peralihan setelah runtuhnya kekaisaran roma yang telah memberikan angin baik dalam perwatakan iman pada masa itu. Kiranya ada dua hal yang patut kita petik dari tulisan Agustinus, ialah optimisme dan yakin pasti ada jalan. Inilah dorongan yang memberikan kehidupan politik Gereja pada masa itu, dan hasilnya seperti apa yang kita rasakan sekarang”.*³⁸

Selain itu, tanggung jawab pemuda adalah menjaga kesatuan Republik Indonesia tetap teguh dan utuh. Satu prinsip yang dipegang oleh setiap anggota komunitas pemuda Katolik adalah membangun masyarakat dan pemerintah untuk berani berpolitik dengan nilai-nilai Pancasila, sambil mempertahankan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh gereja. Upaya ini dilakukan dengan salah satunya mengadakan kegiatan untuk tetap melakukan gotong royong atau meminta bantuan kepada para Banser untuk menjaga kegiatan ibadah umat Katolik agar bisa berjalan dengan lancar dan sebaliknya apabila umat Muslim ada acara pemuda Katolik juga ikut menjaga, berkontribusi menjalankan acaranya. Pemuda Katolik selalu bekerja sama dengan orang lain untuk mendukung dan melestarikan masa depan gereja dan bangsa. Mereka bekerja sama dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi janji konsili Vatikan II.³⁹

1. Asas, Visi/Misi, Lambang, Tujuan dan Sasaran pemuda Katolik Kota Kediri

a. Asas

“Pemuda Katolik berazaskan Pancasila dan ajaran sosial Gereja dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

b. Visi Dan Misi

³⁸ *Ibid.*, 12

³⁹ Hasil Konsili Vatikan II, Dokumen-Dokumen Misi yang dasarnya merupakan jawaban-jawaban atas situasi konkret yang dihadapi Gereja dalam pelaksanaannya praktis perutusannya, (Dekret Misi: Ad Gentes)

“Menghadirkan generasi muda Katolik Indonesia sebagai wadah kerasulan awam untuk merealisasikan transformasi sosial dalam masyarakat sesuai dengan gambaran tata kerajaan Allah.”

“Membentuk setiap anggota untuk lebih berani dan mampu mengaktualisasikan panggilan Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kehendak Allah secara kontekstual.”

c. Lambang

Gambar 2.1 Logo pemuda Katolik Kota Kediri



(Sumber. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Logo_pemuda_katolik.jpg)

Berikut ini adalah beberapa lambang yang digunakan oleh pemuda Katolik:

(1) Bentuk lambang

- (a) *Perisai segi lima* melambangkan komitmen untuk mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia yang didasarkan pada Pancasila.
- (b) *Pita merah putih* melambangkan persatuan nasional Indonesia
- (c) *Salib* melambangkan kesadaran bahwa tindakan organisasi merupakan bagian dari penebusan dunia dan kerelaan berkorban sebagai dasar iman Kristiani.

(2) Warna-warna yang digunakan

- (a) *Merah* melambangkan ketekunan dan keberanian dalam perjuangan.

(b) *Putih* melambangkan kemurnian hati yang mendorong perjuangan.

(c) *Kuning* melambangkan kekatolikkan (identitas “Gereja Katolik”)

(d) *Hijau* melambangkan semangat dan jiwa muda.

d. Tujuan

Pemuda Katolik Kota Kediri memiliki tujuan berikut:

(a) membela, mempertahankan, melaksanakan, dan mempertahankan prinsip-prinsip Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan ajaran gereja Katolik.

(b) mengembangkan kepribadian Kristiani di kalangan remaja Katolik Indonesia, meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab mereka terhadap gereja, bangsa, dan negara mereka, dan meningkatkan keinginan mereka untuk terlibat secara aktif dalam masalah sosial kemasyarakatan gereja, bangsa, dan negara mereka.

(c) mempersiapkan pemuda Katolik untuk menjadi penggerak kegiatan yang kuat untuk membangun gereja dan negara Indonesia.

(d) mempersiapkan pemuda Katolik untuk menjadi pelopor kehidupan yang rukun, damai, kasih, toleransi positif, dan kerjasama dengan orang lain.

(e) memperjuangkan keadilan dengan mengambil bagian dalam penegakan hukum dan membela semua orang yang kurang beruntung sesuai dengan hukum yang berlaku dan nilai-nilai hukum cinta kasih gereja.

Sebagai organisasi kader gereja dan bangsa, pemuda Katolik memiliki program pendidikan berjenjang yang mencakup kursus kepemimpinan dasar (KKD), kursus kepemimpinan menengah (KKM), dan kursus kepemimpinan lanjut (KKL).

e. Saran

Tujuan Pemuda Katolik Kota Kediri adalah menciptakan ukhuwah bangsa berdasarkan penghormatan atas harkat dan martabat manusia, keberagaman manifestasi Tuhan, dan hak asasi manusia, serta mendorong solidaritas sosial sebagai landasan kesejahteraan umum.

Oleh karena itu, pemuda memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama. Romo Jaukhari juga menyatakan hal yang sama, mengatakan bahwa pemuda adalah generasi penerus bangsa yang harus melanjutkan pekerjaan para pendahulu dalam menjaga kerukunan umat beragama.

D. Teori Teologi Inkulturasi

Berdasarkan judul penelitian ini maka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan teologi inkulturasi di gereja Katolik Kota Kediri adalah teori inkulturasi yang dikemukakan Collet 1999. Kata inkulturasi sendiri berasal dari bahasa latin, yakni *in* dan *cutur-cultura* berasal dari kata kerja *colore* yang bermakna “mengolah tanah”. Pengertian kultur adalah segala karya yang membantu kehidupan manusia. Sinonimnya dengan kata lain ialah “Kebudayaan”, dari “budi-daya” dan “peradaban” yang berasal dari Arab *adaba* bermakna mendidik. Dengan demikian, istilah inkulturasi secara umum dipahami sebagai suatu usaha gereja membudaya.

Inkulturasi budaya di Indonesia berawal dari masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang awalnya memiliki tujuan berdagang. Dengan masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia, secara tidak langsung bangsa tersebut membawa beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia yang berkembang. Oleh

karena itu, Indonesia memiliki beragam etnik suku bangsa dengan berbagai kebudayaan yang beraneka ragam selama berabad-abad.

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II semakin membuka diri terhadap dunia, dengan kata lain memberikan peluang besar terhadap suatu proses inkulturasi budaya. Dalam hal ini, gereja Katolik melakukan pendekatan melalui kebudayaan umat setempat dengan tujuan agar gereja Katolik semakin diterima oleh dunia. Dan kebudayaan menjadi salah satu jalan bagi gereja untuk melakukan inkulturasi suatu tradisi dan ajaran-ajarannya agar semakin diterima dan dipahami oleh umat. Sebagai contoh, para misionaris yang dahulu datang di Indonesia untuk mewartakan Injil, pada awalnya mereka mempelajari budaya masyarakat di Indonesia, termasuk di dalamnya ialah bahasa, tradisi masyarakat setempat. Lewat pendekatan tersebut ternyata membuat sebagian besar masyarakat di Indonesia memahami dan tertarik pada ajaran Kristiani, dan pada akhirnya mereka pun memutuskan untuk memeluk agama Katolik.⁴⁰

Oleh karena itu gereja hadir untuk menerima berbagai macam budaya yang telah ada di Indonesia dari beragam etnik. Gereja berpandangan walaupun orang-orang tersebut memiliki budaya yang berbeda dan beraneka ragam, namun tetap terlihat sama sebagai anak-anak Allah yang diciptakan satu dan sama, oleh karena itu, gereja berpendapat tidak ada hal yang harus diperdebatkan akan perbedaan ini, namun hal ini dapat dijadikan sebagai suatu jalan untuk semakin mempererat kebersamaan dalam melestarikan keanekaragaman budaya.⁴¹

⁴⁰ R. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 70-75.

⁴¹ *Ecclesia in Asia* merupakan anjuran apostolik Paus Yohanes Paulus II sebagai tanggapan beliau atas hasil sidang Sinode Para Uskup Asia di Roma pada tahun 1998

Istilah inkulturasi berasal dari diskusi teologis pada bidang misiologi. Inkulturasi digunakan dalam Kongresi Jendral Yesuit pada tahun 1974 sampai 1975 dan secara resmi digunakan pertama kalinya dalam dokumen resmi pada tahun 1977 ketika ada sinode para uskup. Paus Yohanes Paulus II menunjuk makna inkulturasi secara mendalam dengan berkata: “Inkulturasi berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam kekristenan dan meresapnya kekristenan ke dalam kebudayaan umat manusia”.

Arti inkulturasi menurut *De Romana Et Inkulturations* (1995) adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam Kristiani. Menurut aturan gereja Katolik inkulturasi harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti yang tertulis Inkulturasi dan sifat gereja Katolik tak terpisahkan satu sama lain”. inkulturasi berbeda dengan akulturasi, akulturasi merupakan suatu situasi dimana sebuah kebudayaan termodifikasi dengan meminjam adat istiadat dari satu atau lebih kebudayaan lain. dalam *Kamus Lengkap Indonesia Tionghoa* menjelaskan pengertian Inkulturasi adalah *shizongjiao shiying dangdi wenhua de shiye* artinya: suatu agama yang beradaptasi dengan kebudayaan lokal.⁴²

Selain itu ada juga Crollius dalam buku yang dikutip oleh Muda tahun 1992 mengatakan inkulturasi gereja adalah integrasi pengalaman Kristen sebuah gereja lokal ke dalam kebudayaan bangsa tertentu sedemikian rupa sehingga

⁴² Bdk. J. Theckanath, “Evangelization and The Asian Face Of Jesus”, dalam S. Dias (ed.), 2001, 166-197

pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan dirinya dalam elemen-elemen kebudayaan bangsa itu sendiri, melainkan menjadi suatu kekuatan atau daya yang menjiwai, mengarahkan dan membarui kebudayaan itu sendiri, sehingga dengan hal itu dapat menciptakan satu persekutuan baru bukan saja dalam kebudayaan tertentu itu, melainkan juga sebagai sumbangan untuk gereja universal.

Beberapa rumusan inkulturasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inkulturasi bukanlah suatu proses yang singkat, karena inkulturasi berlangsung secara terus-menerus dan senantiasa mengikuti perkembangan umat manusia sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, usaha gereja untuk berinkulturasi dengan kebudayaan setempat juga semakin mengarahkan dan membarui kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan suatu ciptaan kebudayaan baru. Proses yang terjadi secara terus-menerus ini akan membuat umat semakin mengimani agama dalam kebudayaannya dan mampu menjadi identitas bagi umat di suatu wilayah tertentu karena telah menjadi satu dengan hidup masyarakat.⁴³

Inkulturasi budaya Gereja Katolik Kota Kediri terdapat berbagai macam, yaitu meliputi arsitektur bangunan, ornamen budaya patung. Ornamen anak domba Allah berada diatas kubah gereja. Anak domba Allah melambangkan Tuhan Yesus sebagai silih atas dosa manusia dengan pengorbanan-Nya di kayu salib. Inilah yang mendasari penanaman gereja anak domba setiap kali masuk gereja melihat anak domba allah, merupakan wujud atas bersyukur karena diselamatkan, ditebus, dan dikuduskan. Pada Gereja Katolik Kota Kediri sangat

⁴³ Thomas C. Fox, *Pentecos in Asia. Anew Way Of Being Church*, Maryknoll-New York:Orbis Books, 2002, 37.

kuat ditandai dengan penggunaan material kayu, penggunaan warna yang dominan seperti merah, coklat tua dan warna emas di dalam desain interior maupun eksterior.

Selain itu, dari sisi arsitektur inkulturasi budaya pada gereja ini sangatlah kental, dimana banyak ornamen-ornamen nusantara yang melekat di setiap sudut ruangan dalam dan luar pada gereja Katolik Kota Kediri khususnya Santo Yoseph dan St. Vicentius A Paulo. Pada gereja ini juga menggunakan ornamen hio yang digunakan oleh Pastur di gereja sebagai pembuka Misa dalam hal ini sebagai Ritus Pembuka Misa, dan mayoritas umat menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi pada saat di gereja karena yang berada dan tinggalnya sekitar lokasi gereja maupun dari luar kota.

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian